

**INTERFERENSI BAHASA PADA TUGAS MATA KULIAH KOMPOSISI
MAHASISWA TK. II JURUSAN BAHASA INGGRIS**

***LANGUAGE INTERFERENCE OF COMPOSITION TASK
OF STUDENTS LEVEL II AT ENGLISH DEPARTMENT***

Wastu Kurning Purbandini
UP MKU Politeknik Negeri Bandung
wastupurbandini262@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia pada umumnya bilingual karena menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Situasi ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling memengaruhi berupa pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi kosakata bahasa non-Indonesia. Penelitian ini membahas interferensi kosakata pada tugas mata kuliah Komposisi mahasiswa tingkat II di Jurusan Bahasa Inggris, Polban. Interferensi dapat diartikan sebagai percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa atau perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Metode kajian yang digunakan adalah distribusional dan kajian padan. Penggunaan metode distribusional karena sejalan dengan penelitian deskriptif dalam membentuk perilaku data. Metode ini menggunakan alat penentu dalam bahasa yang diteliti. Metode kajian padan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Subjek penelitian diamati secara langsung dengan prosedur membaca kalimat yang mengandung interferensi kosakata pada sumber data. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara memilah data, menggolongkan data, dan menganalisis data. Data yang dianalisis adalah tugas mata kuliah Komposisi dari semester genap mahasiswa tingkat II pada Jurusan Bahasa Inggris. Interferensi terbanyak adalah interferensi morfologis (154 data) yang diikuti interferensi fonologis (sembilan data) lalu interferensi sintaksis (tujuh data). Interferensi morfologis berbentuk kosakata B2, kosakata B2 berimbuhan B1, kosakata serapan, kosakata serapan yang salah, kosakata yang salah, dan kosakata bukan B2 dan B1.

Kata kunci: interferensi, dwibahasa, fonologis, morfologis, sintaksis

ABSTRACT

Indonesian society is generally bilingual because it uses two languages in communicating. This situation allows the occurrence of language contacts that affect each other in the form of the use of Indonesian language which is inserted vocabulary non-Indonesian language. This research discusses vocabulary interference at Composition of second level student in English Department, Polban. Interference can be interpreted as a mixture of two languages or mutual influence between the two languages or the change of a language system in connection with the presence of the language contact with other language elements performed by bilingual speakers. The method of study used is distribution and study of padan. The use of distributive methods because it is in line with descriptive research in forming data behavior. This method uses the determinants in the language under study. The method of appraising identical methods is outside, regardless, and not part of the language. The subject of the study was observed directly by the procedure of reading sentences containing vocabulary

interference in the data source. Implementation of research done by sorting data, classify data, and analyze data. The data analyzed is the composition of the second semester of the second year students in the English Department. The most interference is morphological interference (154 data) followed by phonological interference (nine data) and syntactic interference (seven data). Morphological interference in the form of B2 vocabulary, B2 vocabulary affixed B1, absorption vocabulary, wrong absorption vocabulary, wrong vocabulary, and vocabulary instead of B2 and B1.

Keywords: *interference, bilingual, phonological, morphological, syntactic*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia karena sebagai makhluk sosial sehingga terbentuklah suatu masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa merupakan sekelompok manusia yang terbentuk melalui interaksi bahasa yang teratur dan sering dengan bantuan persediaan tanda-tanda bahasa yang dimiliki bersama dan yang dipisahkan dari kelompok lain karena perbedaan-perbedaan dalam berbahasa (Gumpertz dalam Rokhman, 2013). Kloss (dalam Rokhman, 2013) berpendapat lebih sederhana bahwa masyarakat bahasa adalah keseluruhan penutur yang berbahasa ibu sama dan memiliki sistem tertentu dalam perbedaan dialektal dan sosiolektal. Masyarakat bahasa di Indonesia yang bertutur bahasa Indonesia berjumlah 260 juta (*World Almanac*, 2005) dan terdapat tiga belas bahasa daerah dengan jumlah penutur >1 juta orang. Ketiga belas bahasa daerah itu, antara lain Aceh, Batak, Minangkabau, Rejang, Lampung, Sunda, Melayu, Jawa, Madura, Bali, Sasak, Makasar, dan Bugis ("13 Daftar Bahasa ...", TT).

Berdasarkan data tersebut, pada dasarnya masyarakat Indonesia adalah bilingual karena menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing bagi kelompok tertentu juga digunakan apalagi bahasa

Inggris merupakan bahasa asing pertama yang wajib dipelajari di sekolah. Juga, terdapat kelompok tertentu, yang menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal ini memungkinkan sebagian masyarakat Indonesia mampu menguasai tiga bahasa: ibu/daerah, Indonesia, dan Inggris. Keadaan masyarakat yang demikian oleh para sosiolinguist lazim disebut masyarakat yang bilingual atau multilingual.

Penguasaan beberapa bahasa ini dapat menyebabkan terjadinya kontak bahasa dan budaya dengan segala peristiwa kebahasaan seperti bilingualisme, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. Situasi tersebut memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling memengaruhi berupa pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi kosakata bahasa non-Indonesia. Penyisipan ini dapat terjadi dalam komunikasi lisan atau tulis.

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, memang masih berkembang. Salah satu cirinya adalah terus bertambahnya kosakata dalam bahasa Indonesia. Penambahan kosakata ini dapat pula terjadi karena faktor interferensi yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing dari luar Indonesia. Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam perkembangan suatu bahasa. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling berpengaruh di dunia.

Pengaruh bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia amat terasa terutama sejak semakin berkembangnya teknologi internet. Semakin banyak kosakata bahasa Inggris yang diserap bahasa Indonesia baik dalam ragam lisan maupun bahasa tulis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pada penelitian ini akan dibahas masalah interferensi bahasa berupa

1. jenis interferensi apakah yang terdapat pada tugas mata kuliah Komposisi dari para mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Tingkat II, Polban (Politeknik Negeri Bandung)?
2. bagaimana bentuk interferensi kosakata yang terdapat pada tugas mata kuliah Komposisi dari para mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, Polban?

Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, dan menurut media pembicaraannya. Lebih lanjut dijelaskan Chaer dan Agustina (2004) bahwa terjadinya keragaman ini tidak saja disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga disebabkan aktivitas penuturnya yang amat beragam. Dengan demikian, ragam bahasa dapat dibedakan atas pemakai dan pemakaiannya. Berdasarkan pemakai bahasanya, keragaman bahasa pada masyarakat mempunyai variasi karena terkait dengan berbagai aspek sosial di luar bahasa itu sendiri, seperti kelas sosial, jenis kelamin, etnisitas, dan umur (Kushartanti, Yuwono, dan Lauder, 2005). Keberagaman berbahasa dapat berupa perbedaan ucapan, unsur tata bahasa, atau pemakaian kata yang terjadi karena faktor kedaerahan. Keberagaman ini disebut dialek regional atau cukup disebut dialek. Selain faktor kedaerahan, keberagaman berbahasa dapat terjadi karena faktor pendidikan, pekerjaan,

atau derajat keresmian situasinya, yang disebut dialek sosial atau sosiolek.

Menurut Rokhman (2013), ragam bahasa dapat dibedakan berdasarkan

1. segi sarana pemakaiannya yang terbagi atas ragam lisan dan ragam tulis. Berdasarkan ragam pemakaiannya, bahasa dapat dibedakan pula berdasarkan ragam sastra, ragam buku, ragam jurnalistik, ragam teknologi, ragam ekonomi, dan lain-lain.
2. Tingkat keresmian situasi pemakaiannya yang terdiri atas ragam resmi dan ragam tidak resmi/informal.

Dilihat dari segi penutur, ragam bahasa dapat dirinci berdasarkan daerah, pendidikan, dan sikap penutur (Alwi, 1998).

Dwibahasa

Bloomfield (dalam Chaer & Agustina, 2004) mendefinisikan dwibahasa/bilingualismen sebagai kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Definisi ini dipertanyakan karena sulit mengukur kemampuan penggunaan bahasa yang sama baiknya. Lado (dalam Chaer & Agustina, 2004) berpendapat dwibahasa atau bilingualisme merupakan kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua bahasa bagaimana pun tingkatnya. Pendapat yang lebih rinci dikemukakan Haugen (dalam Chaer dan Agustina, 2004) bahwa tahu akan dua bahasa atau lebih berarti bilingual. Selanjutnya dikatakan, seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup jika bisa memahaminya saja. Mempelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya. Seseorang yang mempelajari bahasa asing, kemampuan

bahasa asingnya (B2) akan selalu berada pada posisi di bawah penutur asli bahasa itu (B1). Dwibahasa atau bilingualisme (Mackey dan Fishman dalam Rokhman, 2004) bukanlah gejala bahasa sebagai sistem melainkan sebagai gejala penuturan, bukan ciri kode melainkan ciri pengungkapan, bukan bersifat sosial melainkan individual.

Chaer & Agustina (2004) membedakan dwibahasa/bilingual atas

1. penguasaan B1 ditambah tahu sedikit B2,
2. penguasaan B1 ditambah tahu B2 yang semakin meningkat,
3. penguasaan B2 sama baiknya dengan B1.

Dengan kata lain, bilingual dibedakan atas

1. bilingual sejajar yaitu penutur bilingual yang kemampuan B1 dan B2-nya sama baiknya, tidak mempunyai kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu setiap saat;
2. bilingual majemuk yaitu penutur bilingual yang kemampuan B2-nya di bawah B1 sehingga akan kesulitan bila menggunakan B2 karena akan dipengaruhi oleh B1.

Seseorang yang dwibahasa/bilingual akan melakukan alih kode, campur kode, dan interferensi. Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Appel dalam Chaer & Agustina, 2004). Hymes (dalam Chaer & Agustina, 2004) mengatakan bahwa alih kode tidak hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat terjadi juga antara ragam bahasa atau gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Gejala alih kode biasanya diikuti oleh gejala campur kode yang umumnya sulit dibedakan. Alih kode dan campur kode sama-sama menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu masyarakat tutur. Pada alih kode,

ragam-ragam bahasa yang digunakan masih mempunyai otonomi, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan alasan-alasan tertentu (Chaer & Agustina, 2004). Selanjutnya dijelaskan, pada campur kode ada sebuah kode dasar/utama yang digunakan dan memiliki otonomi, sedangkan kode-kode yang lain hanya serpihan-serpihan dalam sebuah tuturan tanpa keotonomian. Campur kode adalah digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang mungkin memang diperlukan sehingga tidak dianggap sebagai suatu kesalahan atau penyimpangan.

Interferensi Bahasa

Interferensi dapat diartikan sebagai percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa (Setyowati, 2008 dalam Handayani, TT) atau perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual (Chaer dan Agustina, 2010: 120). Dalam interferensi, digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa terjadi karena kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi bahasa lain (Iemawati, 2012). Interferensi ini terjadi ketika menggunakan bahasa kedua (B2) dan yang terinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu (B1). Penutur, yang menguasai B1 dan B2, tidak mengalami kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu. Penguasaan B2 yang rendah atau kemampuan yang tidak sama dengan B1 disebut kemampuan bahasa yang majemuk dan biasanya akan mengalami kesulitan dalam menggunakan B2 karena akan dipengaruhi B1. Dalam proses intereferensi, pemakaian bahasa tidak

sepenuhnya mengikuti kaidah sehingga terjadi penyimpangan karena adanya pengaruh bahasa lain. Dalam masyarakat bilingual ataupun masyarakat multilingual, seperti Indonesia, penyimpangan-penyimpangan seperti itu merupakan gejala kebahasaan yang hampir bersifat umum. Romaine (dalam Fauziati, 2016), berpendapat tidak ada keharusan bagi dwibahasawan untuk menguasai kedua bahasa yang dimilikinya itu sama fasih. Seorang dwibahasawan cukup bila dapat menyatakan diri dalam dua bahasa tersebut atau dapat memahami apa yang dikatakan atau ditulis dalam bahasa itu.

Interferensi yang terjadi karena faktor kedwibahasaan disebabkan (Iemawati, 2012)

1. kesetiaan pemakai bahasa penerima yang kurang;
2. penguasaan kosa kata yang kurang;
3. hilangnya kata-kata yang jarang digunakan;
4. kebutuhan akan sinonim;
5. terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

Selain kelima faktor tersebut, interferensi dapat juga terjadi karena faktor prestise. Dalam interferensi (Soetomo dalam Fauziati, 2016), ada tiga unsur pokok, yaitu bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penerima atau resipien, dan unsur serapan atau importasi.

Dalam interferensi, akan terjadi

1. interferensi reseptif dan interferensi produktif yang biasa disebut interferensi perlakuan (*performance interference*) yang biasa terjadi pada mereka yang sedang belajar B2.
2. interferensi sistemik, yaitu interferensi yang tampak pada perubahan sistem atau tata bahasa suatu bahasa (B1) (Weinreich dalam Chaer & Agustina, 2004)

Interferensi akan terjadi pada bidang-bidang

1. fonologi
Contoh:
- interferensi bahasa Jawa [mBandung], [nDepok]
- interferensi bahasa Tapanuli [dengan} – [dEngan]; [rembes] – [rEmbEs]
2. morfologi
Contoh:
- dari kata *manusiawi* – *surgawi*, *bahasawi*
- *ketabrak*, *kejebak*, *kekecilan*, dll.
3. Sintaksis
Contoh:
Frasa *ikan ayam* dari bahasa Jawa *iwak ayam*. Mereka akan *married* bulan depan. *Yah, apa boleh buat better late than never.* (Chaer & Agustina, 2004)

Interferensi pada tingkat apa pun (fonologi, morfologi, sintaksis) akan merusak bahasa asli (B1). Manfaat interferensi adalah pemerayaan kosa kata terutama pada bahasa-bahasa yang masih berkembang. Hampir tidak pernah terjadi interferensi dari bahasa yang masih berkembang kepada bahasa yang sudah kaya kosakata.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan jangkauan waktu sinkronis yang mempertimbangkan ciri-ciri dan sifat-sifat data sebagaimana adanya; mengkaji sistem bahasa pada kurun waktu tertentu (Mahsun, 2005). Metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti sehingga diperoleh data secara alamiah (Djajasudarma, 1993: 8). Penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang ada dan secara empiris ada pada penulisnya dengan

jangka waktu sinkronis. Dengan demikian, penelitian ini tidak mempertimbangkan benar atau salahnya data.

Metode dan Teknik Pengkajian Data

Metode kajian yang digunakan adalah agih (distribusional). Metode agih digunakan karena alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan. Penentu metode distribusional adalah pemilihan data berdasarkan katagori tertentu dari segi kagramatikalan sesuai dengan ciri-ciri alami dari data yang sudah dipilah (Djajasudarma, 1993). Metode

kajian padan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode ini dapat dibedakan menjadi lima subjenis dengan alat penentu

1. kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa;
2. organ pembentuk bahasa atau organ wicara;
3. bahasa lain;
4. perekam dan pengawet bahasa (tulisan);
5. orang yang menjadi mitra wicara.

Alat Penentu	Nama Metode
referen	referensial
organ wicara	fonetis artikulatoris
languge lain	translasional
tulisan	ortografis
mitra wicara	pragmatis

Data sebagai objek penelitan dalam metode padan ditentukan identitasnya berdasarkan alat penentu untuk standar pembaku dan berdasarkan kesepadanan, keselarasan, kesesuaian, serta kesamaannya.

Teknik kajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggantian dan baca markah atau simak (Djajasudarma, 1993 & Mahsun, 2005). Teknik penggantian dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu dalam suatu bahasa dengan unsur tertentu yang lain. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau katagori unsur terganti. Teknik baca markah adalah menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu dengan cara melihat langsung pemarkah yang bersangkutan baik secara sintaksis, morfologis, maupun dengan cara lain

bergantung pada tempat pemarkah itu berada dalam tataran lingual.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan ketik. Pemerolehan data dilakukan dengan cara menyimak bahasa tulis. Subjek penelitian diamati secara langsung dengan prosedur membaca kalimat yang mengandung interferensi kosakata pada sumber data dengan

1. memberi tanda pada kalimat tersebut;
2. mengetik data ke dalam komputer dan mencantumkan keterangan sumber data.

Selanjutnya, pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara memilah data, mengklasifikasi data, dan menganalisis data. Data yang dianalisis adalah komposisi dari semester genap tahun ajaran

2016/2017 mahasiswa tingkat II pada Jurusan Bahasa Inggris.

Untuk menentukan data kosakata interferensi, digunakan parameter berupa (Yuliyawati, dkk, 2015) kata-kata

1. adopsi: penggunaan kata asing yang diambil langsung dan dijadikan bahasa Indonesia.
2. adaptasi: penyesuaian kata dalam bahasa asing ke dalam ejaan dan kaidah bahasa Indonesia.
3. terjemahan: penggunaan padanan kata bahasa asing dalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data dikumpulkan dari tugas mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris semester 3 kelas A dan B dan terkumpul 187 data. Interferensi terjadi dari bahasa Indonesia ragam informal, bahasa daerah, bahasa Inggris, dan serapan bahasa Inggris. Data ini dianalisis lalu diklasifikasi berdasarkan jenis interferensi.

Tabel 1. Jenis Interferensi

NO	JENIS INTERFERENSI	JUMLAH DATA
1	fonologi	9
2	morfologi	154
3	sintaksis	7

Berdasarkan klasifikasi tersebut, dapat dilihat bahwa interferensi terbanyak terdapat pada interferensi morfologi. Dari klasifikasi tersebut, data dikelompokkan lagi berdasarkan beberapa hal sebagai berikut.

Tabel 2. Rincian Jenis Interferensi

No.	Jenis Interferensi	Jumlah Data
1	Inggris + imbuhan	7 kata

	bahasa Indonesia	
2	serapan bhs. Inggris	35 kata
3	istilah Inggris	104 kata
4	serapan salah	7 kata
5	noninggris: dialek	22 kata
6	noninggris – nonbahasa Indonesia	9 kata
7	kalimat bahasa Inggris, klausa, frasa, dan kata	3

Pembahasan

Interferensi Fonologi

Sebetulnya, interferensi fonologis terjadi pada ragam bahasa lisan yang disebabkan dialek bahasa ibu (B2) yang berinterferensi dengan B1. Dari analisis, terdapat sembilan data berupa interferensi fonologi pada ragam tulis yang terjadi karena penyerapan yang salah. Kata-kata berupa kosakata bahasa Inggris (B2) ini diinterferensikan ke dalam ragam tulis bahasa Indonesia (B1) berdasarkan pendengaran tanpa melihat tulisan aslinya.

Contoh:

NO	DATA	KETERANGAN
1	... bahwa di pembunuh diceritakan telah mati dan Christie memberikan kluyang amat jelas	Sepuluh Anak Negro
2	Terlalu syok dengan kenyataan bahwa	Therese Raquin
3	... saya mendapatkan beberapa perbedaan film yang rilistahun 2017 ...	Beauty and The Beast
4	... bahkan mereka-	

	ulang beberapa syut tertentu.	
5	Sara berkenalan dengan Tracy yang mengajaknya berkunjung ke klab malam.	Roomate
6	... hanya Marilyn dan Collin lah yang tau .	
7	... karena sesungguhnya kita tidak akan pernah tau	
8	... anda harus berfikir seperti orang Inggris jika tidak akan terjadi misinterpret ...	
9	Yang luar biasa dari film ini adalah ketika trailer film ini di rilis , 10 juta orang ...	

8	trailer [trailer]	trailer [ˈtreɪlər]	trailer
---	----------------------	-----------------------	---------

Kata *klu* (Data1) merupakan interferensi fonologis dari kosakata bahasa Inggris *clue*. Interferensi yang sama terdapat pada kata *syok*, *syut*, *klab*, dan *trailer* yang berasal dari kosakata kata bahasa Inggris *shock*, *shoot*, *club*, dan *trailer*. Kata *trailer* (Data8) mempunyai arti yang berbeda. Bila konteksnya dalam bahasa Inggris, kata *trailer* bermakna *an advertisement or a commercial for feature film that will be exhibited at a cinema, the result of creative and technical work*. Dalam bahasa Indonesia, kata ini bermakna kendaraan pengangkut barang berat (besar) biasanya panjang dan beroda banyak (lebih dari empat), misalnya truk trailer. Kata *rilis* (Data3) dan *di rilis* [*Sic!*] (Data9) merupakan interferensi berupa serapan dari kosakata bahasa Inggris *release*. Kata *rilis* atau *merilis* merupakan istilah baku dalam bahasa Indonesia. Kata *tau* (Data6) merupakan interferensi ragam bahasa lisan ke dalam ragam bahasa tulis dari bahasa Indonesia dan kata bakunya adalah *tahu*.

Tabel 3 Penulisan huruf Fonetis Kata Serapan

N o	Kata Serapan	Kata Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia Baku
1	klu [klu]	<i>clue</i> [kluw]	-
2	syok [syok]	<i>shock</i> [syak]	-
3	rilis [rilis]	<i>release</i> [riˈlies]	rilis - merilis
4	syut [syut]	<i>shoot</i> [syuwt]	-
5	klab [klab]	<i>club</i> [klʌb]	-
6	tau [tau]	-	tahu
7	misinterpret	<i>misinterpret</i> [misənˈterprɪt]	misintepre tasi

Interferensi Morfologis

Interferensi morfologi adalah penggunaan bentuk-bentuk morfologi B2 ke dalam B1. Berdasarkan analisis data interferensi morfologis, data ini dapat dikelompokkan ke dalam enam kelompok, yaitu:

1. kosakata bahasa Inggris,
2. kosakata bahasa Inggris yang diberi imbuhan bahasa Indonesia,
3. kosakata serapan dari bahasa Inggris,
4. kosakata serapan yang salah dari bahasa Inggris,
5. kosakata bahasa Indonesia nonbaku,
6. kosakata bukan bahasa Inggris dan bukan bahasa Indonesia.

Interferensi Kosakata Bahasa Inggris

Interferensi yang paling banyak adalah kosakata bahasa Inggris yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia (142 data) yang terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu:

a. satu kata sebanyak 69 data,

b. dua kata yang menjadi sebuah istilah sebanyak 27 data,

c. tiga kata sebanyak empat data.

Contoh: selengkapnya lihat Tabel 4 (terlampir)

Satu Kata	Dua Kata	Tiga Kata
<i>zombie</i> <i>phoner</i> <i>reset</i> <i>horror</i>	<i>flock-killer</i> <i>deepweb</i> <i>zombie phoners</i> <i>cupcakes</i>	<i>closed timelike curve (CTC)</i> <i>earth and water</i> <i>nominee Best Picture</i> <i>invisible for everyone</i>

Kosakata Bahasa Inggris + Imbuan Bahasa Indonesia

Dari data yang dianalisis, terdapat tujuh kata yang merupakan interferensi bahasa Inggris berupa kata bahasa Inggris yang diberi imbuan bahasa Indonesia. Dari tujuh kata ini, terdapat lima kata bahasa Inggris yang diberi imbuan bahasa Indonesia.

Contoh:

Bersettingkan
Bergenre
Plotnya
endingnya
twistnya

Kata-kata *setting*, *genre*, *plot*, *ending*, dan *twist* merupakan kosakata bahasa Inggris yang diberi imbuan bahasa Indonesia. Terdapat dua kata serapan dari bahasa Inggris yang tidak baku dan ditulis secara salah, yaitu *trailer nya* dan *di rilis* dari kata *release*. Kata-kata ini sebetulnya ada kosakata bahasa Indonesianya *setting* = latar (berlatarkan), *genre* = aliran, *plot* = alur/plot, *ending* = akhir, dan *twist* = aliran nada. Bila kosakata bahasa asing yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia diberi imbuan bahasa Indonesia, penulisan yang benar adalah ber-*setting*-kan, ber-*genre*, *ending*-nya, dan *twist*-nya.

Kosakata Serapan Bahasa Inggris

Dari analisis, terdapat 36 kata yang merupakan serapan dari bahasa Inggris yang diklasifikasi sebagai berikut.

- Istilah serapan yang muncul sehubungan dengan perkembangan internet, yaitu *Instagram*, *vlog*, dan *video klip*.
- Istilah serapan berupa kegiatan, yaitu *poker*.
- Serapan-serapan umum (32 data).

Kosakata Serapan yang Salah dari Bahasa Inggris

Terdapat pula data berupa kata serapan yang ditulis secara salah (tujuh kata) dan diklasifikasi sebagai berikut.

- Frasa: tata bahasa Inggris, tetapi penulisan bahasa Indonesia (2): *sinyal korup* dan *data korup* (Penjelasan lengkap lihat 3.3).
- Frasa: istilah bahasa Inggris digabung dengan istilah bahasa Indonesia, yaitu *romance-komedi-psikologis* seharusnya roman-komedi-psikologis.
- Serapan yang salah dari bahasa Inggris (3 kata), yaitu *syok*, *syut*, dan *riil*.
- Serapan bahasa Inggris yang salah (1 kata), yaitu *klu* dari kata *clue*

Kosakata Bahasa Indonesia Nonbaku

Selain interferensi bahasa Inggris, terdapat pula data interferensi dari bahasa Indonesia nonbaku, yaitu:

- a. interferensi bahasa gaul (satu kata):
kuper;
- b. interferensi dialek betawi (dua kata + satu frasa + satu kata berakhiran *-in*):
 - *nggak ; tau*
 - *acungin*
 - *dibilang gampang*;
- c. interferensi bahasa Jawa (sembilan kata):
 - *apik*
 - *besutan*
 - *malah*
 - *sembrono*
 - *lewat*
 - *kebosanan*
 - *editan*
 - *melakoni*
 - *pas*
 - *pasan ;*
- d. interferensi bahasa Sunda (satu kata):
kemoceng;
- e. interferensi ciptaan sendiri (dua kata):
buhul-buhul, alhasil, notabenenya.

Kosakata Bukan Bahasa Inggris dan Bukan Bahasa Indonesia

Dari analisis, terdapat pula interferensi dari bahasa lain di luar bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, yang berasal dari bahasa berikut ini.

- a. Bahasa Arab (lima kata)
 - *mustahab*
 - *hadist*
 - *amir*
 - *jizyah*
 - *berlafadz*
- b. Bahasa Jepang (satu kata) *tsunami* ; kata ini sebenarnya sudah diakui sebagai kata baku bahasa Indonesia.

- c. Bahasa Perancis (dua kata): *raisons d'etre-ku, Mme Raquin*

Interferensi Sintaksis

Interferensi kalimat bahasa Inggris terdapat pada data (a), yang disisipkan di antara kalimat bahasa Indonesia. Interferensi klausa bahasa Inggris terdapat pada data (b) dan (c). Selain interferensi kalimat dan klausa, terdapat interferensi katadan frasa pada data (a) dan (c). Kata *kuper* pada data (c), merupakan kata dari bahasa gaul dalam bahasa Indonesia yang merupakan singkatan dari *kurang pergaulan*.

- a. Seru! ***Yeah, this movie is so much fun.*** Apalagi tema *cybercrime* memang ...
- b. Tentunya juga karena ***it's not hollywood movie*** yang belakangan ini semakin ...
- c. Tom Schilling ***does the good job here!*** Performanya sangat tepat menggambarkan karakter Benjamin yang pemalu, ***kuper, outsider, invisible for everyone.***

Interferensi kalimat bahasa Inggris (B2) ke dalam bahasa Indonesia (B1) pada (a) dan klausa (b dan c) secara makna masih berhubungan terutama pada contoh (b) dan (c). Walaupun secara makna masih berhubungan, interferensi pada contoh (a) mempunyai kesalahan tata bahasa karena konjungsi *apalagi* tidak dapat diletakkan pada awal kalimat.

Selain interferensi klausa dan kalimat B2 ke dalam B1, terdapat pula interferensi frasa yang berhubungan dengan tata bahasa.

Contoh:

- a. ... komputer itu mulai mengalami **data korup** dengan virus komputer yang telah meracuni **phoner** baru dengan sinyal bermutasi.

- b. ... jika semakin banyak **sinyal korup** yang masuk dalam Johnny akan dapat melakukan *reset* terhadap otak anaknya.

Frasa *data korup* (a) dan *sinyal korup* (b) menggunakan pola DM (Diterangkan Menerangkan) yang digunakan dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, pola yang digunakan adalah MD (Menerangkan Diterangkan) sehingga frasa tersebut seharusnya **korup data* dan **korup sinyal*. Akan tetapi, frasa ini tidak berterima dari segi makna walaupun berpola MD sehingga seharusnya tetap menggunakan kosakata bahasa Inggris *data corrupt* dan *signal corrupt* karena kosakata bahasa Indonesianya belum ada.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Interferensi terjadi pada tugas mata kuliah Komposisi adalah interferensi fonologis, interferensi morfologis, dan interferensi sintaksis. Jenis interferensi ini sesuai dengan teori bahwa interferensi terdiri atas ketigas jenis itu. Interferensi yang paling banyak terdapat pada interferensi morfologis, yaitu sebanyak 154 kosakata, interferensi fonologis sebanyak sembilan kosakata, dan interferensi sintaksis sebanyak tujuh.
2. Interferensi morfologis terbagi atas interferensi B2 yang diberi imbuhan bahasa Indonesia (7 kata), interferensi serapan B2 (35 kata), interferensi kosakata B2 (104 kata), interferensi B2 yang salah (7 kata), interferensi dialek dari B1 (22 kata), interferensi bukan B2 dan B1 (9 kata). Interferensi fonologis terjadi karena serapan yang salah karena hanya berdasarkan pendengaran. Interferensi sintaksis terjadi dalam bentuk kalimat dan

klausa juga dalam bentuk frasa dengan pola DM.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawa, I Wayan. TT. “Interferensi Bahasa Inggris dalam Pemakaian Bahasa Indonesia di Daerah Pariwisata tadi Bali”.
https://books.google.co.id/books?id=hoOMcRnKWYMC&pg=PA230&lp_g=PA230&dq=linguistik+interferensi+bahasa. [2 Agustus 2017]
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Ieonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____. TT. “Daftar Bahasa menurut Jumlah Penutur Asli”
https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_bahasa_menurut_jumlah_penutur_asli#Perkiraan_World_Almanac_.282005.29
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2003. *Analisis Bahasa*. Sumedang: Uvula Press.
- Fauziati, Endang. TT. “Inferensi Grammatikal Bahasa Indonesia: Kasus pada Buku LKS Bahasa Inggris untuk SLTP di Surakarta”, *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 17 No. 2, Agustus 2016, hlm. 96 – 109.
- Handayani, Erista. TT. “Interferensi Semantik Bahasa Asing Iklan Kosmetik dalam Tabloid Indonesia”.
- Henita, Nita, Mohammad Febryanto, dan Sri Nur Yuliyawati. 2016. “Analisis Pengaruh Struktur Frasa Bahasa

- Indonesia pada Penulisan Proposal Tugas Akhir berbahasa Inggris Mahasiswa DIII Jurusan Bahasa Inggris Politeknik Negeri Bandung”, *Sigma-Mu*, Vol. 8, No. 2, September, Hlm. 16 – 28. Bandung: Politeknik Negeri Bandung.
- Iemawati. 2012. “Interferensi Bahasa”. <https://iemawati.wordpress.com.2012/05/10/interferensi-bahasa-4> [3Agustus 2017]
- Prayogi, Icuk. 2011.” Interferensi (Pemengaruhan) Sintaktik Bahasa Inggris terhadap Bahasa Indonesia”. www.kompasiana.com/icukprayogi/interferensi-pemengaruhan-sintaktik-bahasa-inggris-terhadap-bahasa-indonesia_550aea80a333111d712e3b5d[2 Agustus 2017].
- Purbandini, Wastu Kurning. 2012. ”Konjungsi *Bahwa* Bahasa Indonesia”, *Sigma-Mu* Vol.4, No. 2, September, hlm. 11 -23. Bandung: Politeknik Negeri Bandung.
- Purbandini, Wastu Kurning. 2016. “Efisiensi Kalimat pada Jurnal *Fluida* di Politeknik Negeri Bandung” (*Proceeding*). The 4th International Conference ASEAN Comparative Education Research Network Conference. Padang.
- Rilman, Ronaldus. 2012. “Interferensi Bahasa Daerah: Sociolinguistik” Interferensi 20 Bahasa 20 Daerah 20 Sociolinguistik 20 20 Ronaldu 20 Rilman.html, 21 Oktober
- Rokhman, Fatur. 2013. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yuliyawati, Sri Nur, Hazma, dan Wastu Kurning Purbandini. 2015. *Bahasa Indonesia untuk Aktivitas Kuliah*. Bandung: Politeknik Negeri Bandung.